

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut jika digabung menjadi *managere* yang berarti menangani.²⁴

Arikunto mengartikan manajemen sebagai penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.²⁵ Sedangkan menurut Purwadarminta, manajemen berarti proses, cara, perbuatan mengelola atau proses melaksanakan kegiatan tertentu dengan mengerahkan tenaga orang lain.²⁶

Menurut Siswanto, manajemen memiliki peran yang sangat menentukan dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Peran manajemen adalah menjaga agar usaha pencapaian tujuan tersebut dapat berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien). Tercapainya tujuan organisasi, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang sangat dipengaruhi oleh manajemen. Tanpa manajemen yang baik usaha untuk mencapai tujuan organisasi akan sulit dilakukan.²⁷

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* Edisi 4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 5.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1995), 411.

²⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 103.

Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²⁸

Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip manajemen pendidikan Islam, Hasan Langgulung berpendapat ada tujuh macam prinsip diantaranya yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.²⁹

Menurut Mulyono, dalam proses implementasi manajemen memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.³⁰ Sedangkan Sondang P. Siagian menjabarkan fungsi-fungsi manajemen mencakup hal-hal berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²⁸ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 8.

²⁹ *Ibid.*, 10-11.

³⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22.

2. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
3. Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
4. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Definisinya adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.³¹

Menurut George R. Terry, terdapat lima kombinasi fungsi fundamental dalam rangka mencapai tujuan. Pada kombinasi pertama, terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, memberikan dorongan dan pengawasan. Pada kombinasi kedua, terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi dan pengawasan. Kombinasi ketiga

³¹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 33.

terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan dan pengawasan. Pada kombinasi keempat terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan. Pada kombinasi kelima terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan dan koordinasi. Dari kelima kombinasi di atas dapat difilter menjadi tiga fungsi utama manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.³²

Perencanaan dalam Lembaga Pendidikan. Perencanaan adalah proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan jika dikontekskan ke dalam dunia pendidikan, perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta-fakta yang ada dalam aktifitas pendidikan, kemudian memprediksi keadaan dan perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam pendidikan.³³

Makna perencanaan yang digambarkan di atas mengandung arti; pertama, manajer/pimpinan memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Kedua, rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.

³² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen Alih Bahasa* oleh J. Smith D. F. M (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15.

³³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 101.

Ketiga, rencana merupakan pedoman untuk organisasi dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Jejen, dalam perencanaan harus ditentukan setidaknya delapan aspek, yaitu program kerja, tujuan dan manfaat program, biaya program, waktu, penanggungjawab, pelaksana, mitra, dan sasaran yang sudah disepakati oleh tim kerja yang meliputi unsur pimpinan sebuah lembaga.³⁴

Pengorganisasian dalam Lembaga Pendidikan. Mengorganisasikan merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadankan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian tersebut, dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara rinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.³⁵

Menurut Hikmat, dalam menjalankan tugas pengorganisasian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pimpinan organisasi, diantaranya:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana

³⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

³⁵ KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 22.

2. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur
3. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi
4. Menentukan metode kerja dan prosedurnya
5. Memilih, melatih dan memberi informasi kepada staff³⁶

Pengawasan dalam Lembaga Pendidikan. Pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.³⁷

Fungsi pengawasan yang baik yaitu memastikan bahwa sebuah pekerjaan dapat diselamatkan dari kegagalan, sebelum hal tersebut benar-benar terjadi. Maka pimpinan harus memastikannya lewat pengawasan yang ketat. Dengan melakukannya, pimpinan dapat mengukur ketercapaian suatu program baik dari sisi kuantitas pencapaiannya maupun kualitasnya.

Dari ulasan di atas, maka istilah manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

³⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 119.

³⁷ *Ibid.*, 38.

Sedangkan jika dikontekskan pada pembelajaran, maka hakekat manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Manajemen Pembelajaran menurut Mulyasa mencakup kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan tidak lanjut. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Efektif

Pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal ditentukan oleh proses perencanaan yang matang dan efektif. Proses perencanaan yang efektif ditentukan pula oleh kemampuan dan pemikiran sistemik dari seorang guru yang memungkinkan dapat diprediksikan dan ditetapkan hal-hal penting dan strategis yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran di sini meliputi proses penyusunan materi, media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada suatu masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika seorang guru hendak dan sedang menyusun dan mempersiapkan bahan ajar, maka ada beberapa hal penting yang diperhatikan dan dikerjakan, yaitu menyusun dan mengembangkan isi materi, menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih dan menetapkan metode dan media pembelajaran yang akan diikuti dan

digunakan, merumuskan instrumen atau alat evaluasi dalam berbagai bentuk yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Implementasi Pembelajaran

Mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah sebagai panduan guru dalam mengajar, maka seorang guru dapat terbantu untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan operasional. Rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalamnya memuat beberapa komponen yang membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif berupa program sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana tindak lanjut yang merupakan aktivitas pembelajaran pengayaan dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang dihadapkan. Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan. Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa sebagai berikut:

- a) Suasana kelas yang kondusif; memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode

pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.

- b) Kelas yang tenang dan disiplin; guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.
- c) Kelas yang berlangsung secara alamiah; Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada siswa manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membawa hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif dan

profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.³⁸

3. Evaluasi Pembelajaran

Salah satu aktivitas yang menjadi perhatian dalam pekerjaan manajemen pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa. Masalah manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar adalah guru yang menyusun program pembelajaran menetapkan cara yang dilakukan untuk mengecek sejauh mana peserta didik telah dapat menerima, mencerna, memahami menguasai dan menggunakan isi pengetahuan dalam materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Alat evaluasi Pembelajaran PAI bertujuan untuk mendapatkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa hal yang perlu untuk dilaksanakan dalam penilaian PAI yaitu, dapat dilakukan melalui tes maupun non-tes, serta mencakup 3 aspek kemampuan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang. Dalam aspek pengetahuan dilakukan setelah siswa mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, aspek keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran dan aspek sikap dilakukan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas.³⁹

³⁸ E. Karwati dan D. J. Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Penerbit Alfabeta), 2014.

³⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 151.

Dalam evaluasi pembelajaran kita mengenal adanya Taksonomi Bloom yang memiliki 3 ranah diantaranya: 1) ranah kognitif yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep yang memungkinkan perkembangan kemampuan dan skill intelektual,⁴⁰ ranah afektif, ranah yang berkaitan dengan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik.

Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum dilakukan revisi mencakup tentang 6 hal. Enam klasifikasi yang tercakup dalam ranah kognitif adalah a) Pengetahuan (*knowledge*) yang menekankan pada mengingat, apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali suatu hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Bagian ini berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya; b) Pemahaman (*comprehension*) yang menekankan pada pengubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami, c) Aplikasi (*application*) yang hasil belajarnya menggunakan abstraksi pada situasi tertentu dan konkret. Penekanannya ada pada pemecahan masalah. Dalam tingkat ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya dalam pembelajaran, d) Analisis (*analysis*) dimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik yakni memilah informasi ke dalam satuan-satuan bagian secara lebih rinci

⁴⁰ Huda, 2013, 169.

sehingga dapat dikenali fungsinya, berkaitan dengan bagian yang lebih besar, serta organisasi keseluruhan bagian. Peserta didik diharapkan mampu menganalisa informasi yang telah diterima dan membaginya ke dalam bagian yang lebih kecil untuk dapat dikenali pola informasi atau korelasinya,

e) Sintesis (*synthesis*), hasil belajar dari klafisikasi sintesis adalah penyatuan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan unik. Peserta didik di tingkat ini akan mampu menjelaskan terkait struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya belum terlihat, dan mampu mengenali data informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi atas permasalahan,

f) Evaluasi (*evaluation*), hasil yang diperoleh yakni peserta didik dapat melakukan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Dalam klafisikasi ini peserta didik akan dikenalkan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasa, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas dan manfaatnya.⁴¹

Ada beberapa cara evaluasi yang diusulkan untuk digunakan oleh guru dalam mengukur ketercapaian kompetensi diantaranya: 1) kompetensi kognitif, digunakan cara evaluasi tes lisan, tes tertulis, observasi dan pemberian tugas. 2) kompetensi afektif digunakan cara evaluasi tes lisan, tes skala sikap, pemberian tugas observasi, ekspresif dan proyektif. 3)

⁴¹ Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 202-203.

kompetensi keterampilan, digunakan cara evaluasi observasi, tes tindakan, dan tes lisan. Bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar demikian diatur dalam empat macam tes berupa *pre test*, *post test*, *summative test* dan *formative test*.⁴²

Menurut Anas Sudijono, *pre test* atau tes awal yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Sedangkan untuk *post test* atau tes akhir adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa.⁴³

Menurut Ediyanto, *summative test* atau penilaian sumatif dalam proses belajar mengajar dilaksanakan untuk merekam pencapaian siswa dan sebagai laporan pendidikan di akhir masa studi peserta didik. Penilaian ini berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa, dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Penilaian ini tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun sering kali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar. Sedangkan *formative test* atau penilaian formatif adalah aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini menjadi

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Pendahuluan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 69-70.

penting bagi guru dan siswa guna memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴⁴

Dalam manajemen pembelajaran PAI, apabila telah dirumuskan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya maka hal yang tidak kalah penting dalam ranah manajemen adalah identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal ini diperlukan agar dalam manajemen dapat merespon secara efektif dan efisien perihal faktor yang mendukung dan menghambat tersebut.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Dalam pendidikan agama Islam, kita sering ditemukan dengan tiga kata yang cukup ramah di telinga kita yang kemudian dikaitkan oleh para ahli dengan konsep pendidikan dalam Islam, yakni *Tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Muhammin dan Mujib yang mengutip pendapat dua tokoh, Karim al-Bastani dan al-Qurtubi untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim

⁴⁴ M. Ediyanto, “*Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif*,” Universitas Yudharta Pasuruan, 08 Nopember, 2016, <https://yudharta.ac.id/id/2016/11/penilaian-formatif-dan-penilaian-sumatif/> diakses pada 13 Juni 2023

al-Bastani mendefinisikan kata al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan oleh al-Qurtubi diartikan sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.⁴⁵

Menurut Attas dan Ashraf, kata *adab* dalam pandangannya lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam. *Adab* merupakan totalitas dari tubuh, jiwa dan ruh. Kata *tarbiyah* oleh mereka dimaknai sebagai istilah yang cenderung baru dalam pemikiran modern.⁴⁶

Berbeda dengan tokoh yang lebih condong menggunakan kata *tarbiyah* dan *ta'dib*, Jalal justru cenderung kepada kata *ta'lim* karena proses *ta'lim* lebih bersifat universal daripada proses *tarbiyah*. Pendapatnya ia nisbahkan pada Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan tilawat Al-Qur'an kepada kaum muslimin, dimana Nabi tidak sekedar membuat mereka pandai membaca tetapi disertai dengan perenungan yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.⁴⁷

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam seorang diri tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah,

⁴⁵ Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi*nya (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

⁴⁶ Attas dan Ashraf, *Aims and Objectives of Islamic Education: Hodder and Stoughton* (1979).

⁴⁷ Jalal, A. F. *Azaz-azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988).

masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orangtua. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan influentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴⁸

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan diartikan sebagai usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga mereka semakin dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴⁹ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁵⁰

Fungsi pendidikan agama Islam menurut Majid dan Andayani terdapat tujuh fungsi diantaranya pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berhubungan dengan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie Dan Hery Noer, Jilid 2 (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 44.

⁴⁹ N. Hamim, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (*Ulumuna*, 2014), 21-40.

⁵⁰ Akbar T. S., Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey (*Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2015), 222-243.

diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Fungsi perbaikan bermakna memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian adanya fungsi pencegahan yang berarti berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya lainnya yang berpotensi membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya. Fungsi pengajaran terkait ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Terakhir, fungsi penyelarasan yang berarti menyelaraskan bakat khusus peserta didik di bidang agama Islam agar bakatnya dapat berkembang secara optimal.⁵¹

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki kurikulum tersendiri, terutama pada sekolah berbasis agama seperti MI, MTs dan MA. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah berbasis agama dibedakan menjadi 5 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI dan Bahasa Arab.

Terdapat beberapa landasan yang melatarbelakangi diterapkannya Pendidikan Agama Islam di Indonesia, salah satunya yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab IX Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

⁵¹ A. Majid & D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

“(a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berikutnya adalah dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.”

Menurut M. Tolchah, Pendidikan Islam merupakan proses pengkondisian agar anak didik meningkat pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran agama Islam. Pengkondisian dalam hal ini berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam anak didik, yang merupakan suatu kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam hidupnya, sehingga tumbuh kekuatan dan kemauan dalam dirinya untuk komitmen pencapaian nilai-nilai illahiyah dalam kehidupan sehari-harinya.⁵²

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁵³

Hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya sekedar memperhatikan dari satu aspek saja, seperti akidah, ibadah atau akhlaknya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain, pendidikan

⁵² Moh. Tolchah, *Problematika*, 92-93.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

Islam memiliki perhatian yang lebih luar dari ketiga hal tersebut saja.⁵⁴

Pendidikan Islam seharusnya mencakup semua dimensi kehidupan manusia sebagaimana yang telah ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia maupun di akhirat secara seimbang.⁵⁵ Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hidup, mulai dari manusia masih menjadi janin dalam kandungan ibu hingga pada akhirnya hidup di dunia ini. Sehingga, kurikulum pendidikan Islam seharusnya ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memperoleh haknya baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁶

Ibarat seperti pertumbuhan dan perkembangan tanaman bunga, dimana potensi-potensi tersebut ada pada benihnya, hingga perkembangan tersebut menjadikan bunga yang matang dan mekar. Seperti halnya peserta didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru diibaratkan sebagai tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi yang tersembunyi tersebut. Sehingga melalui proses pendidikan dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas pada peserta didik.⁵⁷

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya*, (Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN Gunung Djati, 1995), 98

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), h. 35

⁵⁷ *Ibid.*, 47.

Kemudian berbicara terkait landasan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, landasan pendidikan Islam adalah Kitab Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Menurutnya, ajaran-ajaran yang bertemakan keimanan di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang bertemakan dan menekankan terkait amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam sangat diperhatikan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat maupun alam sekitar adalah termasuk lingkup aktivitas manusia.⁵⁸ Dalam pendidikan Islam, ajaran yang membahas terkait hubungan manusia dengan Tuhan dikenal sebagai ibadah. Sedangkan ajaran yang membahas terkait hubungan manusia dengan selain Allah disebut muamalah, serta tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan dikenal sebagai akhlak.⁵⁹

Selain Al-Qur'an, selanjutnya ada Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya yang beriman serta bertakwa. Kemudian landasan pendidikan berikutnya yakni ijtihad. Secara harfiah, ijtihad artinya usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran serta kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum dengan berlandaskan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁶⁰

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), 47.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1978), 20.

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Cet. Ke-10, 2012), 35.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan dasar dalam rangka membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pemikiran serta perasaannya.⁶¹ Berikut pemaparan lebih rinci dari Zakiah Daradjat terkait tujuan dasar Pendidikan Islam:

- a) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Dalam penerapannya ibadah harus sesuai dengan yang dituliskan dalam hadits Rasulullah saw. Yang diantaranya menyebutkan bahwa Islam dibangun atas dasar 5 pilar, diantaranya adalah mengakui dengan sepenuh dan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja dan disembah hanyalah Allah swt. dan Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya, menunaikan shalat, memberikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
- b) Memperoleh bekal pengetauan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- c) Mengetahui dan mempunyai keterampilan atau skill untuk melaksanakan perannya dalam masyarakat dengan baik, berakhhlak karimah dengan penekanannya pada dua sasaran yakni akhlak mulia yang berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan juga umat. Akhlak tersebut meliputi berbakti kepada orangtua, membelanjakan hartanya di jalan Allah, berbuat baik kepada karib dan kerabat, tidak memiliki sifat sompong, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak yang berkaitan dengan kasih sayang kepada

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga....*, 35.

orang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam agar tidak menyiksa hewan.

- d) Lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Terdapat 3 lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, diantaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan identitas anak dimulai dari sejak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga atau menikah harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk kepribadian anak. Seperti yang diketahui bahwa tanggung jawab guru dalam pendidikan pada dasarnya tanggung jawab orangtua juga. Keberadaan guru sebagai orang yang memperoleh amanah tanggung jawab dari orangtua. Konteks ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengondisikan anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan serta skill dan teknologi dalam perkembangan modern ini yang mengharuskan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik.⁶²

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan yang baik itu, akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi-pribadi hamba-hamba Allah swt. yang bertakwa kepada Allah swt. serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan

⁶² *Ibid.*

dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁶³

Dari uraian di atas, maka Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-agaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

C. Tinjauan tentang *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

1. Sejarah *Spiritual Quotient*

Pertengahan tahun 2000 dunia pendidikan dan psikologi dibuat terhenyak dengan penemuan Barat Modern tentang ukuran kecerdasan manusia setelah IQ dan EQ yang mereka sebut dengan SQ (*Spiritual Quotient*) dan telah banyak menarik minat masyarakat tak terkecuali para tokoh agama, termasuk para ulama Islam.

Hal ini disebabkan karena penggunaan istilah “Spiritual” yang biasanya identik dengan agama yang disematkan dalam ukuran kecerdasan

⁶³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).

tersebut. Masalah spiritualitas manusia sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak lama hal ini telah disadari oleh para ahli psikologi. Banyak tokoh-tokoh yang telah mengkaji masalah ini, misalnya William James dengan bukunya yang monumental “*The Varieties of Religion Experience*” yang mendokumentasikan berbagai macam pengalaman spiritual atau mistis dan Carl Gustav Jung yang secara tegas menyebutkan adanya bagian dalam diri manusia yang bersifat spiritual.

Dalam mengkaji kecerdasan spiritual (SQ), Zohar dan Marshall tidak memberikan batasan secara definitif, melainkan mereka memberikan gambaran dan penjelasan yang semuanya berkaitan dengan esensi dari kecerdasan spiritual. Menurut mereka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Sebuah kecerdasan yang akan membantu manusia untuk menempatkan tindakan dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih bias dan kaya. Ia adalah kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bahwa tindakan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan orang lain.⁶⁴

2. Definisi *Spiritual Quotient*

Secara etimologis, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan

⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

nilai menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas dalam istilah modern mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁶⁵

Spiritual Quotient (SQ) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan, kecakapan yang tinggi untuk menjalin kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan diri sendiri.⁶⁶

Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membawa rasa cinta yang

⁶⁵ Oni, Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual* (Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003), 6.

⁶⁶ Wahyudin Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amza, 2010), 11.

mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah.⁶⁷

Dalam konsep ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), kecerdasan spiritual didefinisikan oleh Ary Ginanjar Agustian sebagai kemampuan dalam memberikan rasa atau makna dalam ibadah pada setiap tingkah laku yang berhubungan dengan tindakan melalui langkah maupun pemikiran yang bersifat fitrah (suci) untuk menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan berpemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip “Lillahita’ala”.⁶⁸

Sehingga, kecerdasan spiritual bisa diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadisikan ia menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar serta sesama makhluk hidup. Karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijakan, kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal.

Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikenal sebagai pencetus istilah *spiritual intelligence* mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan

⁶⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawa, Profesional, dan Berakhhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 49.

⁶⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, Cetakan IV, 2001), 57.

atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau menangkap makna dari sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan mampu melaksanakan makna tersebut dalam suatu tindakan yang bernilai.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusawi kita. Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

- a. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- b. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensialis, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* Terjemahan Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007), 4.

- c. Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- g. Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- h. Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan

spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.⁷⁰

4. Indikator *Spiritual Quotient*

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah yang menuntun diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Adapun indikator yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari kecerdasan spiritual yang tinggi yang dijelaskan oleh Nana Syaodih, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
- e. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar

⁷⁰ Danah Zohar dkk., *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 12.

i. Mandiri, menentang tradisi⁷¹

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada Tuhan saja. Berikut beberapa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual:

a. Bersikap Asertif

Apabila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat kemaha esaan Tuhan, seseorang tidak mudah gampang oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika berhadap dengan seorang pemimpin. Dengan kesadaran tersebut seseorang akan bersifat asertif ketika berhadap dengan siapa saja.

b. Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia. Untuk itu selalu terdorong kearah kemajuan.

c. Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Maka ada sifat maha, bila

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 98.

otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada Maha Pencipta, Maha Menentukan, Maha Pemelihara.⁷²

5. Langkah Pembentukan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Dari beberapa penjelasan tentang *Spiritual Quotient* di atas, berikut ada beberapa cara untuk mengembangkan *Spiritual Quotient* di sekolah, yakni:

- a. Melalui “jalan tugas”. Pendidik perlu memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Melalui “jalan pengasuhan”. Menciptakan suasana kelas penuh menggemberikan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain.
- c. Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidikan mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik.
- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas). Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya.
- e. Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-lok atau bullying, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Hal yang seharusnya guru lakukan yakni mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 168.

- f. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Pendidik dapat menjadi role model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya.⁷³

Dengan begitu, lingkungan sekolah dapat diciptakan oleh para pendidik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual berkualitas tinggi, sehingga mampu mencetak generasi penerus pembangunan bangsa dan negara yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula.

Menurut Ramayulis, kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara:

- a. Melalui Iman. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh terhadap agamanya, maka Allah akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya.
- b. Melalui Ibadah. Ibadah yang dikerjakan sorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyak ia beribadah bertambah bersih jiwanya. Di dalam ajaran Islam, Tuhan itu dilukiskan sebagai Dzat Yang Maha Suci ia tidak bisa didekati kecuali orang yang suci jiwanya. Ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Jiwa yang bersih salah satu indikator kecerdasan spiritual.⁷⁴

⁷³ Danah Zohar dkk, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 200-227.

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 108.

Menurut Fitri Indriani yang dikutip oleh Yuliatus mengemukakan bahwa pemahaman terhadap kecerdasan spiritual sebaiknya tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja melainkan sampai praktiknya. Berikut ada beberapa upaya atau strategi yang seharusnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, antara lain:

- a) Menjadi teladan bagi peserta didik (figur yang baik)
- b) Membantu peserta didik dalam hal perumusan misi hidup mereka
- c) Membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita
- d) Menjadi teladan bagi peserta didik (figur yang baik)
- e) Membantu peserta didik dalam hal perumusan misi hidup mereka
- f) Membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita
- g) Menceritakan pada peserta didik perihal kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
- h) Mengajak peserta didik aktif berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan kacamata ruhaniah
- i) Mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.
- j) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan
- k) Membaca dan menghayati puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang sifatnya spiritual dan inspirasional

- l) Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam semesta
- m) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti bakti sosial di yayasan yatim piatu dan lain sebagainya.⁷⁵

Sebagaimana disampaikan oleh Jalalludin Rahmat yang menyatakan adanya 10 strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia, diantaranya:

- a) Menjadi teladan atau “gembala spiritual” yang baik
- b) Membaca kitab suci dengan menghayati maknanya dalam kehidupan
- c) Menghayati kisah-kisah kenabian
- d) Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniyah
- e) Turut serta dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- f) Mengumandangkan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
- g) Tadabbur alam untuk menikmati keindahan alam
- h) Menghayati tempat-tempat orang yang menderita
- i) Menghayati kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
- j) Ikut serta dalam kegiatan kegiatan sosial⁷⁶

⁷⁵ Yuliatun, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama (Vol. 1, 2013), 168-170.

⁷⁶ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000).